

DAKWAH BIL JIHAD SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH DALAM MEMBANGUN PERADABAN DAULAH UTSMANIYAH

Oleh

Fitra Miftakhul Huda

Universitas Muhammadiyah Metro
fitramiftahukhulhuda@gmail.com

Sabdo

Universitas Muhammadiyah Metro
sabdo@gmail.com

Muhammad Nur

Universitas Muhammadiyah Metro
abusaamih@gmail.com

ABSTRAK

Dikarenakan pemahaman yang kurang akan makna jihad, banyak muslim yang terdoktrin jihad hanya dalam konteks peperangan saja, padahal jihad merupakan sebuah aspek kehidupan yang berlaku kepada muslim dan bernilai ibadah. Jenis penelitian ini menggunakan *deskriptif kualitatif* dengan model *studi kasus eksplanatoris*, yang mengacu pada sosiologi sejarah dengan paradigma Fakta Sosial (*Positivistik*). Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan mengetahui motivasi, serta bentuk jihad Sultan Muhammad Al-Fatih dalam membangun peradaban Daulah Utsmaniah, Keberhasilan penaklukan yang dilakukan Sultan Muhammad Al-Fatih dilakukan atas pola pendidikan keluarga dan bimbingan guru yang memberikan didikan menjadi pejuang.

Kata Kunci: *Dakwah, Jihad, Al-Fatih*

PENDAHULUAN

Dakwah adalah pokok perjuangan Islam, sementara Jihad adalah salah satu instrumen perjuangan yang juga bertujuan menopang dan mendampingi dakwah. Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* memulai perjuangannya dengan dakwah. Rentang perjuangan beliau selama 13 tahun di Mekah beliau habiskan hanya untuk mendakwahkan Islam kepada kaum Quraisy dan lainnya, Pun begitu saat beliau di Madinah, beliau terus berdakwah mengajak manusia kepada agama Allah *Subhanahu Wata 'ala*.

Jihad adalah puncaknya ibadah. Jihad dapat mengantarkan seorang muslim kepada kemuliaan tertinggi yang di janjikan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*. Oleh karena itu setiap muslim yang taat harus memiliki semangat dan keinginan untuk Berjihad Fi Sabilillah, dengan memurnikan niat yang lurus dan serta menjaga diri dari ria maka nilai jihad akan berbuah manis.

Oleh karena itu penelitian ini akan menjelaskan bagaimana Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menggiring Dinasti yang telah lama di bangun generasi sebelumnya untuk membuka kembali peradaban Utsmaniyah melalui jihad. (Syammakh, 2005) Dan juga akan membuka tabir peradaban yang sukses di bangun olehnya sehingga bisa menjadi konsep yang bisa diterapkan untuk membangun peradaban yang gemilang pula pada zaman ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Deskriptif kualitatif* dengan model penelitian *Studi Kasus Eksplanatoris*. (Suprayogo & Tobroni, 2003) Data primer (*Primary-Sources*) yaitu, sumber-sumber yang memuat tentang Dakwah Dan Jihad Sultan Muhammad Al-Fatih, yaitu telaah buku yang membahas sejarah dan sepak terjang Sultan Muhammad Al-Fatih dalam membangun peradaban Islam. Sementara data sekunder (*secondary-sources*) yaitu, berupa buku-buku dan tulisan lain berkaitan dengan masalah yang menjadi objek studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki kecerdasan dan kewibawaan yang diturunkan oleh ayahnya yaitu Sultan Murad, bakatnya dalam memimpin umat Islam kala itu tidak serta merta dibentuk dengan cara yang instan, butuh proses yang panjang untuk menciptakan kepribadian yang memiliki harapan besar dan cita-cita yang agung untuk kejayaan Islam. Ada 2 faktor besar keberhasilan jihad Sultan Muhammad Al-Fatih.

A. Lingkup keluarga yang bertakwa

Keluarga yang taat kepada roobnya pasti menerapkan pendidikan yang tidak sembarangan kepada keturunannya dan membentuk lingkungan yang terbaik. Karena sikap, pola fikir, dan kepribadian di bentuk oleh lingkungan. (Schwartz, 2011) Lingkungan yang buruk akan menciptakan pibadi yang buruk sedangkan lingkungan yang baik menciptakan pribadi yang baik.

Sultan Muhammad Al-Fatih merupakan sultan ke-7 dari Imperium Turki Utsmani. (Anwari, 2017) Ia dikenal sepanjang zaman karena telah mewujudkan *bisjarah* Rasulullah *sollallahu'alaihi wasallam*, yakni penakluk Konstantinopel. Sultan Muhammad Al-Fatih ia mampu menghafal Al-Quran di usia delapan tahun. (Siauw, 2013) Dalam usia kurang dari 17 tahun dia mampu menguasai macam-macam bahasa asing. Oleh sebab itulah, pantaslah ia dan pasukannya dijanjikan oleh Rasulullah sebagai sebaik-baiknya pemimpin dan sebaik-baiknya pasukan. Akan tetapi, tidak banyak orang yang tahu bahwa sultan Muhammad Al-Fatih sebenarnya sewaktu kecil adalah seorang pemalas dan keras kepala. Meski ayah dan kakeknya seorang sultan dan berasal dari keluarga kerajaan, tetapi ia memiliki sifat pemalas sewaktu kecil.

Ini menjadi sebuah titik acuan, bahwasanya yang dimilikinya takbebeda jauh dengan anak-anak pada umumnya. Namun, apa yang menjadikan namanya tetap bergema di seluruh penjuru dunia dan menjadikan ia dikenang seapnjang masa? Tentu bukan sebuah kebetulan, karena pada hakikaknya pemimpin yang baik tidak dilahirkan secara instan, melainkan ia harus ditempa dan dibina dengan baik. Di balik itu semua, ada sosok ayah yang bernama Sultan Murad II. Yang memiliki kesibukan sebagai Sultan akan tetapi tidak menjadikannya lalai dalam mempersiapkan ghazi-ghazi terbaik yang akan menjadi penerusnya.

Beberapa poin penting trik mendidik anak yang diterapkan Sultan Murad II kepada Sultan Muhammad Al-fatih. (Siauw, 2013)

1. Mendidik sedari dini : terbukti bahwa Sultan Murad II menerapkan pendidikan kepada anaknya sejak umur dua tahun dan anaknya bisa menyelesaikan hafalan Al-Qur'an di umur delapan tahun.
2. Menanamkan iman kepada anak, karena pondasi utama peradaban.
3. Menghadirkan pendidik/guru yang shalih dan memiliki kapabilitas tinggi : Syaikh Ahmad Al-Qurani dan Syaikh Aqq Syamsudin adalah sosok ulama yang mashur dan diakui keshalihannya sehingga bisa mendidik Sultan Muhammad Al Fatih.
4. Doa orang tua kepada anaknya : Sultan Murad II selalu bermunajat kepada allah subhanahu wata'ala agar kelak anaknya menjadi pemimpin yang tergambar dalam *basyirah*.
5. Memotivasi tentang makna, tujuan dan capaian/taget hidup manusia: setiap sultan murad berada dengan anaknya pasti beliau menanyakan apa rencana yang sudah di persiapkan dalam menaklukkan Konstantinopel, hal ini menyebabkan motivasi yang dalam dan pembentukan karakter pribadi dengan target dan capaian hidup yang matang.

Pendidikan yang di dapatkan Sultan Muhammad Al-Fatih adalah bentuk pendidikan karakter yang merujuk pada Al-Qur'an, Ada tiga alasan penyebab awal manusia memerlukan pendidikan, yaitu *pertama*, dalam tatanan kehidupan bermasyarakat ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda dengan tujuan agar nilai hidup bermasyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. *Kedua*, dalam kehidupan manusia sebagai individu memiliki kecenderungan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin. *Ketiga*, konvergensi dari kedua tuntunan di atas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan. (Suryani, 2012)

B. Peran Guru

Cahaya pancaran iman yang dimiliki oleh seseorang merupakan buah karya dari proses pengembaraan mengejar hidayah dan ilmu, sudah pasti sebuah ilmu tidak akan bisa diperoleh dan tidak semudah mmbalikkan telapak tangan. Di kategorikan sebagai ilmu yang shahih adalah apabila keilmuannya tersebut *bersanad*, maksudnya adalah konsep-konsep pemikiran yang dikuasai mempunyai induk dan jalur pemikiran yang baik dan benar pula, sebagaimana didalam Islam kita kenal dengan ilmu hadits yang harus mencantumkan sanad dari hadits tersebut.

Dalam mendidik anaknya, Sultan Murad tidak asal-asalan dalam memberikan fasilitas keilmuan terutama sosok guru yang mendampingi anaknya dalam belajar, hanya ulama yang faqih yang bisa menjadi wasilah hidayah kepada Sultan Muhammad Al-Fatih dan kelak juga mendampingi dalam masa-masa kejayaan Islam dan peradaban Daulah Utsmaniyah.

Muhammad Al-Fatih banyak mendapatkan didikan dari para ulama pada masa itu, akan tetapi ada satu guru yang begitu berperan penting pada pemerintahan dan hidup Sultan, ia adalah Syaikh Aaq Syamsuddin (semoga Allah *subhanahu wata'ala* merahmatinya), nama aslinya adalah Muhammad Bin Hamzah Ad-Dimasyiqi Ar-Rumi, ia lahir di Damaskus pada tahun 792 H (1389 M) dan beliau meninggal di Ankara pada tahun 1459 M. (Ash-Shalabi, 2016)

Sunnatullah terhadap makhluknya, seorang pemimpin yang bertakwa, berkarakter robbani dan penakluk yang pemberani pasti selalu dikelilingi oleh sekelompok ulama rabbani yang turut berperan dalam mengajar, mendidik dan menasihatinya. (Ash-Shalabi, 2016)

C. Gerakan Jihad Sultan Muhammad Al-Fatih

Dalam ekspansinya Sultan Muhammad Al-Fatih menerapkan metode jihad, dalam proses penaklukan Kontantinoel guna meraih puncak peradaban yang maju, perlu diketahui konsep jihad dalam penelitian yang dipaparkan tidak terpaku paja jihad *qital* saja, karena banyak aspek jihad yang mendorong sultan agar hajatnya

tersebut berhasil dan mendapatkan apa yang menjadi targetnya sesuai apa yang telah di prediksi oleh Nabi Muhammad *sollallahu 'alaihi wasallam* .

1. Jihad Bil-Qolb

Jihad dengan hati (*qolb*) Makna denotatifnya adalah merupakan usaha selemah-lemahnya iman dan dapat kita lakukan jika jihad dengan lisan, harta dan jiwa telah kita lakukan namun gagal. Sedangkan makna konotatifnya menjelaskan bahwa jihad menggunakan hati harus diimbangi dengan sikap sabar dan terus menanamkan keinginan keras untuk menundukkan lawan, sehingga akan menjadi penyemangat baru dalam medan perang. (Rahman, 2014)

Setelah berperang selama 40 hari pasukannya belum dapat menembus pertahanan konstantinopel. Banyak prajuritnya yang telah meninggal dalam peperangan. Segala taktik perang pun telah dia gunakan, namun pertahanan tentara Nasrani Konstantinopel sama kuatnya. Selain itu Sultan Muhammad Al-Fatih juga dihadapkan oleh kritik dan protes dari para wazirnya yang menyalahkan atas keputusan melawan Constantine. Dalam renungannya Sultan selalu memohon dan mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wata'ala*.

Konteks ini Sultan Muhammad Al-Fatih sedang berusaha menanamkan kekuatan dalam hatinya dan melawan nafsu yang kiranya di turuti akan melemahkan semangatnya dalam berjihad.

2. Jihad Bil-Lisan

Jihad dengan lisan Makna denotatifnya adalah menggambarkan Sultan Muhammada Al-Fatih berusaha berjihad dengan lisan, dengan mengajukan syarat perdamaian kepada pihak constantine. (Ash-Shalabi, 2016) Sedangkan makna konotatifnya, ditunjukkan dengan hujjah menggunakan upeti sebagai ancaman untuk menakut-nakuti raja Konstantinopel. (Rahman, 2014) Dan tanda visual yang ditampilkan adalah : Setelah Konstantinopel mengetahui bahwa Sultan Murad Bey

/murad II telah wafat, dan digantikan oleh putranya Sultan Muhammad Al-Fatih.

Raja Konstantinopel melakukan rapat dengan para bawahannya. Dalam rapat tersebut raja Konstantinopel memutuskan untuk berdamai dengan kerajaan Utsmani. Sultan Muhammad Al-Fatih membaca surat yang di kirim oleh raja Konstantinopel yang berisi surat perjanjian damai, dia menyetujui perjanjian perdamaian tersebut, dengan mengajukan pembayaran upeti sebesar 300.000. Namun ternyata itu hanyalah taktik dari Sultan Muhammad Al-Fatih. Dia tetap pada tujuan utamanya yaitu menaklukkan Konstantinopel.

Begitu juga ketika memberikan semangat kepada para prajuritnya untuk tetap sabar dalam berjuang dan mengejar impian menjadi tentara terbaik, serta sultan memerintakan pasukannya untuk membersihkan hati , mendekati diri kepada Allah *subhanahu wata'ala*, rela berkorban dan siap berjihad. Dan setiap kali melewati kumpulan pasukannya Sultan Muhammad Al-Fatih selalu menyampaikan pidato dan mengobarkan semangat juang mereka. Sebagaimana yang di ungkapkan dalam pidatonya, “apabila kita berhasil menaklukkan konstantinopel, berarti salah satu hadits dan mukjizat Rasulullah *sollallahu 'alaihi wasallam* menjadi kenyataan”.

3. Jihad *Bin-Nafs*

Jihad dengan jiwa (*nafs*) Makna denotatifnya adalah menggambarkan jihad dengan jiwa yang dilakukan seorang pemimpin dan tentaranya. Sedangkan makna konotatifnya jihad dengan jiwa dan raga ditunjukkan dengan pengorbanan dan kepercayaan serta kesabaran. Dan tanda visual yang ditampilkan adalah: Kedua pasukan telah berhadapan, teriakan komando pasukan Usmani riuh mengiringi persiapan pasukan. Perang antara Utsmani dan Konstantinopel akhirnya dimulai pada hari Jum'at 6 April 1453 M. Peperangan di pimpin langsung oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dan Kaisar Konstantinopel.

Tentara Usmani melakukan penyerangan pertama melalui darat dengan mengerahkan pasukannya. Penyerangan dilakukan dengan menghujami panah ke benteng pertahanan Konstantinopel, kemudian mengerahkan pasukan berkuda dan pasukan lainnya. Penyerangan di sempurnakan dengan menggunakan meriam yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Penyerangan melalui jalur darat pun berlangsung lama, banyak tentara yang gugur dan cidera. Selain melalui darat Sultan pun memerintahkan para tentaranya untuk mempersiapkan pasukan penambang yang sangat terkenal keahliannya dalam mengali trowongan. Menggali trowongan bawah tanah dilakukan untuk merubuhkan tembok dan masuk ke kota lewat jalan bawah tanah. Begitu pula di lautan Sultan memerintahkan tentaranya untuk mengecek kekuatan rantai raksasa yang melindungi benteng pertahanan laut Konstantinopel. Penyerangan memang dilakukan secara bersamaan melalui beberapa titik, yaitu darat, laut dan bawah tanah. Hal ini merupakan strategi perang yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih. Beliau dan tentaranya mengorbankan jiwa dan raga memerangi orang kafir di jalan Allah *subhanahu wata'ala*. Namun naluri bertahan tentara Konstantinopel sangat tinggi, dan kali ini keuntungan tetap ada pada pasukan bertahan yang menguasai medan yang lebih tinggi. Jumlah pasukan Muslim yang banyak bisa diimbangi dengan ketinggian tempat pasukan yang bertahan. Sebuah ujian besar muncul dalam penaklukan agung ini. Pasukan Usmani pulang dengan kekalahan tanpa bisa menembus tembok Konstantinopel.

Banyak tentara Usmani yang gugur pada waktu itu, baik saat penyerangan darat, laut maupun bawah tanah. Untuk pertama kalinya pasukan muslim berfikir bahwa ternyata jumlah mereka tidak membawa mereka lebih dekat kepada kemenangan, sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an ketika memperingatkan kaum Muslim agar mereka tidak

menyangka bahwa jumlah akan menolong mereka dari kekalahan. Bagi Sultan Muhammad Al-Fatih, kejadian ini telah ia prediksi, setiap tujuan pasti memiliki halangan. Siapa yang bertahan dialah yang memperoleh kemenangan. Tanpa disadari setelah peristiwa itu, tantangan yang lebih besar telah dipersiapkan Allah *subhanahu wata'ala* untuk mengujinya.

Setelah berperang selama 47 hari, tentara Muslim tak kunjung memperoleh kemenangan, kerugian moril, materil, dan kehilangan banyak nyawa tentaranya di medan pertempuran membuat Sultan resah. Ditambah lagi protes dan kritik para wazir yang menyalahkan atas pengepungan yang dilakukan. penuh dengan dilema. Disaat kritis seperti ini Sultan hanya dapat berdoa memohon pertolongan Allah *subhanahu wata'ala*. Akhirnya doa itu pun terjawab, Sultan Muhammad Al-Fatih akhirnya menemukan strategi perang yang tak pernah dilakukan sepanjang sejarah peperangan yaitu mengangkat kapal-kapal melalui jalur darat. Semangat tentara kembali mengembang, dan akhirnya mereka mampu memukul mundur pertahanan Konstantinopel. Dan terbukti janji Allah dan Rasulnya, bahwa Konstantinopel dapat ditaklukkan.

4. Jihad Politik

Jihad politik didalam Negara kafir Jihadnya ialah berusaha menjatuhkan kerajaan tersebut dan menegakkan kembali Negara Islam yang adil dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam. (Al-Muqry, 2018) Dalam puncak penaklukan sultan Muhammad Al-Fatih melakukan negosiasi politik dengan konstantine agar menyerah dan mengikuti sistem Islam yang di gerakkan daulah utsmaniah serta mendapat jaminan hidup tenang dan bebas berkeyakinan atau boleh meninggalkan konstantine kemana saja yang dikehendaki dengan aman.

Sultan Muhammad Al-Fatih berusaha keras agar terminimalirnya pertumpahan darah dari dua kubu, hingga Sultan juga berusaha

mengembangkan komunikasi politiknya dengan kerajaan eropa yang ada di sekitar konstantine. Seperti negara Galata, Hongaria, Dan Venezia,

KESIMPULAN

Dakwah *bil-jihad* yang dilakukan Sultan Muhammad Al-Fatih tidak luput dari faktor-faktor intern dan ekstern, peran keluarga Utsmani serta pengaruh dari pembelajaran dari Syikh Aq Syamsuddin yang sarat akan ilmu dan iman kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Jihad Sultan Muhammad Al-Fatih tidak terpaku pada jihad *bil-qital* saja, tetapi juga melalui jihad *Jihad bil-Qolb*, *Jihad bil-lisan*, *Jihad bin-nafs*, Jihad Politik. Hal ini sebagai upaya mengatur masyarakat global baik muslim atau non muslim maupun kelompok lain sehingga terkenang dalam kehidupan sosial yang berkesinambungan, sebagai wujud Islam sebagai agama *rahmatan lil' alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amir Syammakh, *Syaikh Ahmad Yasin Syahid Yang Membangunkan Umat*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Imam Suprayogo Dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung : Rosdakarya, 2003.
- David J. Schwartz, *Berfikir Dan Berjiwa Besar*, Tangerang Selatan, Karisma Publishing Group, 2011,
- Rizky Anwari, *Didikan Sultan Murad II kepada Muhammad Al-Fatih* , Journal Jul 25, 2017.
- Felix Y Siau, *Muhammad Al-Fatih 1453*, Jakarta Utara, alfatih press, 2013
- Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk*, Solo, Al-Wafi, 2016

Jurnal

- M. Taufiq Rahman, *Representasi Jihad Dalam Film Fetih 1453*, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014
- Cut Suryani, *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 12-19*, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII, No. 1, Agustus 2012, h. 114

Website

- <http://al-muqry.blogspot.co.id/2008/11/jihad-politik.html>, Khairul Azmi Ismail Al-Muqry, *Jihad Politik*, 2008, diakses pada 13 Maret 2018 Pukul 21:34 Pm WIB